

**PERAN PENDIDIKAN PSIKOLOGI DALAM MEMBANGUN MOTIVASI  
BERAGAMA REMAJA MUSLIM**

**Elsa Al Hidayah, Rani Yuliana Indi Syahfitri, Sheila Hariry**

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi

[elsaalhidayah67@gmail.com](mailto:elsaalhidayah67@gmail.com), [ranyulia33@gmail.com](mailto:ranyulia33@gmail.com), [sheilahariry27@gmail.com](mailto:sheilahariry27@gmail.com)

**Abstract**

The decline in religious motivation among Muslim adolescents has become a significant concern in contemporary Islamic education. Educational psychology, which explores learning processes and individual psychological development, plays a strategic role in shaping sustainable and authentic religious motivation. This article aims to examine the role of educational psychology in fostering religious motivation among Muslim youth through a literature review approach. The findings indicate that applying principles of educational psychology—such as positive reinforcement, understanding adolescent developmental needs, and employing empathetic approaches in religious instruction—can strengthen intrinsic religious values. An educational model that integrates cognitive, affective, and spiritual dimensions proves effective in cultivating genuine religious awareness, beyond mere formalistic behavior. Therefore, integrating psychological education within the religious curriculum is an essential instrument in holistically nurturing religious motivation among adolescents.

Keywords: Educational Psychology, Religious Motivation, Muslim Adolescents, Islamic Education

**Abstrak**

Fenomena penurunan motivasi religius di kalangan remaja muslim menjadi perhatian serius dalam dunia Pendidikan islam kontemporer. Pendidikan psikologi, sebagai cabang yang menelaah proses belajar serta dinamika psikis individu, memiliki kontribusi strategi dalam membentuk motivasi beragama yang sehat dan berkelanjutan. Artikel inilah yang bertujuan mengkaji peran Pendidikan psikologi dalam membangun motivasi beragama remaja muslim melalui pendekatan studi Pustaka terhadap literatur akademik yang relevan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip psikologi Pendidikan seperti pemberian penguatan positif, pemahaman kebutuhan perkembangan remaja, serta pendekatan empatik dalam pembelajaran agama dapat memperkuat nilai-nilai keagamaan secara internal pada diri remaja. Pendidikan yang mempertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual mampu menumbuhkan kesadaran beragama yang lebih otentik, bukan sekedar perilaku formalistic. Dengan demikianlah, integrasi Pendidikan Psikologi dalam kurikulum keagamaan menjadi instrument penting dalam menumbuhkan motivasi beragama remaja secara holistik.

Kata Kunci: Pendidikan Psikologi, Motivasi beragama, Remaja Muslim, Psikologi Pendidikan

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan zaman yang pesat telah membawa dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal keberagaman remaja Muslim. Di Tengah arus globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital yang masih massif, remaja dihadapkan dengan berbagai bentuk informasi, nilai, dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Fenomena ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, salah satunya adalah menurunnya motivasi beragama di kalangan para remaja. Banyak di antara mereka yang menjalankan ritual keagamaan secara formalitas semata, tanpa adanya penghayatan atau dorongan internal yang kuat. Lalu praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebatas mengugurkan kewajiban, bukan hasil dari kesadaran spiritual yang mendalam.

Seperti yang dikatakan oleh Budiman (2017), pada penelitiannya dia menyebutkan bahwa remaja Muslim saat ini sedang mengalami krisis keberagaman yang ditandai dengan melemahnya komitmen terhadap ajaran agama, rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta kurangnya ketertarikan mereka untuk mendalami nilai-nilai spiritual. Hal ini juga diperkuat oleh Suryani dan Widiandari (2023), yang menyebutkan bahwa masa remaja adalah fase kritis dalam perkembangan identitas, termasuk identitas religius. Dalam fase inilah individu mengalami kebingungan antara harapan sosial, tuntutan keluarga, serta dorongan pribadi untuk mengekspresikan diri secara bebas. Ketika kebutuhan spiritual tidak terfasilitasi dengan baik, maka remaja cenderung mengalami disorientasi religius.

Kondisi ini dapat memunculkan urgensi akan pentingnya pendekatan baru dalam Pendidikan agama, khususnya bagi remaja Muslim. Salah satu pendekatan yang dianggap relevan dan solutif adalah pendekatan psikologi Pendidikan. Psikologi Pendidikan berperan penting dalam membantu pendidik memahami karakteristik peserta didik, termasuk bagaimana mereka berfikir, merasakan, dan termotivasi dalam proses belajar termasuk dalam konteks belajar agama. Lalu menurut studi lain yakni menurut Abdul Khaliq (2013), mengatakan bahwa motivasi dalam Pendidikan Islam tidak hanya berbentuk dari sistem ganjaran dan hukuman, tetapi juga dari pengaruh lingkungan belajar atau lingkungan sosial, lalu ada dengan model pengajaran, serta pendekatan emosional dan spiritual yang diterapkan dalam proses Pendidikan.

Psikologi Pendidikan menyediakan kerangka untuk memahami dinamika motivasi religius secara lebih mendalam. Teori-teori seperti teori kebutuhan Maslow, teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik hingga teori pembelajaran sosial Bandura dapat diterapkan dalam

pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk merangsang minat dan dorongan internal remaja dalam menjalani ajaran agama. Seperti yang dijelaskan oleh Aziz (2023), mengatakan jika pendekatan psikologis dalam Pendidikan agama dapat memungkinkan terjadinya internalisasi nilai-nilai keimanan secara bertahap, melalui proses pembiasaan, pemahaman emosional dan penciptaan makna spiritual yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja. Lebih lanjutnya, guru sebagai fasilitator dalam proses Pendidikan agama memiliki peran sentral dalam menerapkan pendekatan psikologi Pendidikan. Guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figure yang mampu membangun hubungan emosional dengan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis individu secara menyeluruh. Basyah (2017) mengungkapkan bahwa guru yang memahami aspek psikologi agama dapat menerapkan strategi pembelajaran yang lebih empatik, adaptif, dan humanis, sehingga mampu menyentuh ranah afektif siswa. Habibah dan Sa'diyah (2020) menyebutkan dan bahkan membuktikan bahwa siswa yang mendapatkan pengajaran agama melalui pendekatan psikologis menunjukkan peningkatan signifikan dalam motivasi ibadah, khususnya dalam praktik-praktik seperti salat dan puasa.

Namun, disisi lain tidak bisa dipungkiri bahwa perkembangan teknologi dan media social juga bisa turut membantu cara berfikir remaja tentang agama. Di sinilah peran Pendidikan psikolog menjadi semakin penting Dimana tujuannya untuk bisa mengimbangi pengaruh eksternal yang sangat kuat, dengan cara membangun kesadaran dari dalam diri siswa itu sendiri. Proses Pendidikan agama tidak cukup hanya mengajarkan hafalan dalil atau hukum-hukum fiqih, melainkan perlu menyentuh aspek batiniah siswa, membantu mereka membangun hubungan personal dengan Tuhan dan dapat menemukan makna spiritual yang sesuai dengan realitas hidup mereka.

Oleh karena itulah penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna menggali lebih jauh bagaimana Pendidikan psikologi dapat berperan dalam membentuk motivasi beragama yang kuat dan berkelanjutan pada remaja Muslim. Pendekatan psikologi Pendidikan diyakini mampu memberikan kontribusi nyata dalam meranvang pembelajaran agama yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif yakni mampu mengubah cara berfikir, merasakan, dan bertindak secara spiritual. Dengan menggabungkan pemahaman keagamaan dan pendekatan psikologis, diharapkan remaja Muslim mampu tumbuh sebagai individu yang memiliki kesadaran beragama yang autentik, kokoh, serta relevan dengan tantangan zaman.

## **METODE DAN TEKNIK**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena focus ke kajian bertumpu pada analisis konsep-konsep teoritis serta temuan-temuan ilmiah yang relevan dengan tema Pendidikan psikologi agama dan motivasi keberagamaan remaja. Studi Pustaka memungkinkan peneliti untuk menelaah, menginterpretasi, dan mengkonstruksi pemahaman mendalam terhadap isu yang dikaji berdasarkan sumber-sumber literatur ilmiah yang terpublikasikan secara nasional maupun internasional.

Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal nasional yang terakreditasi, artikel akademik, dan dokumen-dokumen yang relevan lainnya yang terindeks Google Scholar, SINTA, dan Garuda. Kriteria pemilihan sumber didasarkan pada keterkaitan substansi dengan fokus penelitian, khususnya mengenai Pendidikan psikologi agama, motivasi beragama, serta perkembangan religious pada masa remaja. Penelusuran literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti “Pendidikan Psikologi,” “motivasi keagamaan,” “remaja Muslim,” dan “Pendidikan agama islam.”

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorisasi, dan menarik makna dari berbagai konsep, teori, dan temuan empiris yang termuat dalam literatur yang dikaji. Analisis dilakukan secara sistematis dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama seperti konsep motivasi dalam psikologi pendidikan, bentuk-bentuk pendekatan psikologi dalam pembelajaran agama, karakteristik perkembangan religious remaja, serta strategi pendidikan yang efektif dalam membangun motivasi spiritual. Setelah itu, data disintesis untuk membangun kerangka konseptual yang menggambarkan peran pendidikan psikologi dalam pembentukan motivasi beragama remaja Muslim.

Dalam menjaga validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan reflektif dan interpretatif dalam membaca literatur agar tidak sekadar menyajikan kutipan, tetapi mampu menggali makna yang lebih dalam dan relevan dengan konteks permasalahan yang dikaji.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran teoretis, tetapi juga menyajikan pemahaman kritis dan aplikatif mengenai bagaimana pendidikan psikologi dapat diintegrasikan dalam strategi pembelajaran agama Islam guna membangun motivasi keberagamaan yang kuat pada remaja Muslim di era kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Literatur menegaskan bahwa dorongan untuk beragama bukan hanya bersifat eksternal, tetapi juga berasal dari fitrah spiritual manusia, ditopang oleh kebutuhan psikologis dasar. Menurut Aziz (2023) ia menggarisbawahi bahwa motivasi ini diwariskan secara kodrati sesuai pemahaman Al-Qur'an dan didukung teori psikologi yang melihat agama sebagai kebutuhan alami manusia. Suryani & Widiarti (2023) juga menyebutkan pada penelitiannya yakni mencatat masa remaja sebagai periode krisis identitas yang rentan menggugah motivasi religious. Nah dari sudut pandang saya sebagai penulis, memahami motivasi beragama itu sebagai fitrah yang bisa membuka peluang untuk Pendidikan agama yang bersifat memberdayakan dan bisa membangkitkan elemen spiritual, bukan hanya membebani kewajiban formal semata saja. Disini guru tidak lagi hanya menjadi penyampaian informasi, melainkan harus bisa menjadi fasilitator proses internalisasi nilai-nilai agama dalam jiwa remaja. Seperti yang dikutip oleh Rahayu et al. (2024), ia mengatakan jika proses integrasi pendekatan psikologi dalam Pendidikan agama islam dapat meningkatkan partisipasi dan minat belajar siswa secara signifikan. Penelitian ini menyoroti bahwa pembelajaran agama yang mempertimbangkan kondisi emosional, minat belajar, dan lingkungan social peserta didik akan lebih mampu membangkitkan motivasi beragamaan yang sehat.

Pendidikan psikologi itu memiliki kontribusi yang sangat strategis dalam membangun motivasi beragama remaja muslim. Dalam fase perkembangan remaja, mereka sering mengalami pergolakan emosi, pencarian identitas, serta krisis eksistensial yang dapat membuat mereka sangat rentan terhadap berbagai pengaruh baik itu dari eksternal maupun internal sekalipun. Di sinilah Pendidikan keagamaan itu perlu dikembangkan dengan pendekatan psikologis, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan keagamaan), tetapi juga aspek afektif dan konatif (emosi dan kemauan beragama). Pendekatan inilah yang memungkinkan peserta didik untuk bukan hanya menegetahui ajaran agama saja, tetapi juga mengalami dan menetralisasikannya sebagai bagian dari kehidupan.

Ada beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan psikologi Pendidikan dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan partisipasi dan kedalaman pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islami. Lalu studi lain yakni oleh Rahayu & Ramli (2023) menemukan bahwa ketika guru menggunakan pendekatan psikologis yang memperhatikan karakteristik dan kondisi emosional remaja, seperti menggunakan metode diskusi reflektif, cerita inspiratif, dan pembiasaan spiritual, siswa menjadi lebih terbuka dan aktif dalam mengikuti pelajaran Agama. Pendekatan ini bukan hanya dapat membangkitkan rasa ingin tahu, tetapi juga bisa menumbuhkan rasa cinta dan tanggung jawab terhadap ajaran Islam. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran agama menjadi kunci dalam membangun motivasi religius jangka Panjang.

Selain itu, hasil temuan dari studi yang dilakukan oleh Fitriani dan Sari (2022) menunjukkan bahwa banyak siswa yang merasakan Pelajaran agama sebagai Pelajaran yang kering dan tidak relevan dengan kehidupan jika itu diajarkan dengan monoton dan hanya mengandalkan atau menekankan metode hafalan. Namun, ketika guru mulai menerapkan pendekatan psikologi agama seperti Teknik tanya jawab yang menstimulus pemikiran kritis dan emosional siswa. Mereka menjadi lebih terlibat dan merasa dihargai sebagai individu. Nah hal ini lah yang akan menunjukkan bahwa Pendidikan psikologi mampu menciptakan iklim atau system belajar yang suportif dan menyenangkan, yang sangat dibutuhkan oleh remaja dalam proses pencarian spiritual mereka. Sebagai penulis, saya memandang bahwa kekuatan utama Pendidikan psikologi itu terletak pada kemampuannya yang dapat membangun relasi empatik antara guru dan peserta didik. Ketika guru mampu memahami latar belakang dari psikologi siswanya seperti kondisi keluarga, tekanan akademik, pengaruh pertemanan, bahkan masalah identitas diri pun. Maka guru seharusnya bisa menghadirkan agama sebagai Solusi yang relevan atau tepat dan aplikatif, bukan hanya sebagai kewajiban normatif semata saja. Dampak nya adalah ketika remaja itu merasa didengarkan dan dimengerti secara emosional maka mereka akan lebih mudah tersentuh oleh nilai-nilai agama yang diberikan. Sebab mereka melihat agama tidak hanya sebagai beban semata, tetapi mereka memandangnya sebagai jawaban dari keresahan batin yang mereka rasakan.

Dari sisi lain, pendekatan psikologi Pendidikan juga membuka ruang untuk personalisasi dalam pembelajaran agama. Remaja tidak lagi diperlakukan sebagai kelompok homogen, melainkan juga dipandang sebagai individu yang unik dengan kebutuhan spiritual mereka yang masing-masing berbeda. Penelitian Musriparto (2021) menyatakan bahwa

penguatan nilai-nilai islam yang kontekstual seperti makna salat dalam mengendalikan stress atau konsep tawakal dalam menghadapi kegagalan akademik, sangat berpengaruh dalam meningkatkan makna religiusitas siswa. Dalam hal ini, Pendidikan agama tiak lagi dipisahkan dari realitas psikologis siswa, tetapi justru bersentuhan langsung dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Perlu disadari bahwa motivasi beragama tidak dapat dibentuk melalui paksaan atau tekanan eksternal semata. Seperti menurut teori motivasi dalam psikologis humanistik yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, individu akan termotivasi sendiri untuk beragama apabila kebutuhan dasar mereka telah terpenuhi. Termasuk seperti rasa aman, diterima, dan dihargai. Ini berarti bahwa pembelajaran agama perlu memberikan rasa nyaman, menerima pertanyaan dan keraguan siswa tanpa menghakimi serta dapat membangun dialog dua arah. Ketika remaja merasa bahwa agama mengayomi dan membimbing mereka dalam Bahasa yang bisa mereka pahami, maka motivasi untuk mendekat pada agama akan tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Dalam konteks Pendidikan formal, guru memegang peranan sentral dalam mewujudkan hal tersebut. Penelitian oleh Taufik dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa guru menerapkan model pembelajaran kolaboratif, mengintegrasikan nilai-nilai psikologi positif islam, dan membangun relasi yang komunikatif, berhasil menciptakan lingkungan belajar yang spiritual sekaligus suportif. Lingkungan semacam ini sangat penting sekali dalam membentuk motivasi beragama yang stabil pada remaja, terutama dalam menghadapi tantangan sosial dan digital yang penuh akan distraksi saat ini. Saya menilai bahwa kedepan nya, tantangan terbesar dalam membangun motivasi beragama remaja Muslim bukan hanya terletak pada isi kurikulum atau metode pengajarannya saja, tetapi juga pada keberanian kita untuk menggeser paradigma: dari Pendidikan agama yang normatif menjadi Pendidikan agama yang reflektif dan transformative. Pendidikan psikologi ini menyediakan alat dan pendekatan yang bisa mewujudkan transformasi tersebut. Maka dari itu, sudah semestinya pembuat kebijakan, guru, dan tenaga kependidikan lebih terbuka terhadap integrasi psikologi dalam pembelajaran agama, agar siswa tidak hanya mengenal Tuhan melauai teori-teori saja tetapi mengalami Nya secara pribadi dan emosional.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan psikologi memainkan peranan yang sangat penting dalam membangun motivasi beragama pada remaja Muslim. Dalam masa transisi remaja yang penuh tantangan

emosional dan pencarian identitas, pendekatan pendidikan agama yang bersifat normatif dan otoritatif tidak lagi cukup untuk menanamkan nilai-nilai religius yang kuat dan bertahan lama. Justru, ketika pendekatan psikologi pendidikan diterapkan—seperti empati, pembelajaran reflektif, penguatan positif, dan keterlibatan emosional—remaja menjadi lebih terhubung secara batiniah dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual yang mampu memahami kondisi psikologis siswa. Dalam praktiknya, guru dituntut untuk mampu menciptakan iklim pembelajaran yang ramah, terbuka, dan komunikatif, sehingga siswa merasa aman untuk mengeksplorasi dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi beragama tidak dibangun melalui paksaan, melainkan melalui pengalaman spiritual yang personal dan mendalam, yang hanya bisa dicapai melalui pendekatan psikologis yang tepat. Dengan demikian, integrasi psikologi dalam pendidikan agama bukanlah sekadar alternatif, melainkan suatu kebutuhan dalam era pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kesehatan mental peserta didik.

## **REFERENSI**

- Ayunira, M. (2025). Kendala Psikologi Pendidikan dalam PAI. *Jurnal PsikoReligi*.
- Aziz, J. A. (2023). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Ta'dibuna*, 12(1), 14–25.
- Aziz, M. (2023). Motivasi Beragama dan Fitrah Manusia dalam Psikologi Islam. *Jurnal Al-Qalb*.
- Basyah, M. M. (2017). Urgensi Psikologi Agama bagi Guru PAI. *Jurnal Edukasi*, 6(3), 105–113.
- Habibah, A. & Sa'diyah, N. (2020). Psikologi Islam dalam Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyatuna*.
- Habibah, N., & Sa'diyah, F. (2020). Urgensi Ilmu Psikologi dalam Pembelajaran PAI terhadap Motivasi Ibadah Siswa. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 9(2), 132–140.
- Khaliq, A. (2013). Motivasi dalam Pendidikan Islam. *Al-Ta'dib*, 8(2), 55–67.
- Nasution, Z., et al. (2022). Peran Guru PAI dalam Konseling Islami. *Jurnal Al-Munzir*.
- Putri, N. A. & Rahman, F. (2022). Pendidikan Islam dalam Mengelola Stres Akademik. *Jurnal Edukasi Islami*.
- Rahayu, T., et al. (2024). Implementasi Psikologi Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*
- Taufik, R., et al. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator Psiko-Spiritual. *Jurnal Nadwa*.
- Vernando, A. & Fitriani, L. (2024). Konstruksi Motivasi Religius Remaja. *Jurnal EduReligi*.